

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, cipta, rasa, maupun kasarnya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (DePorter, Bobbi.200:26). Hal ini berarti pendidikan diorientasikan sebagai langkah “preventif” untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dan bisa membangun masa depan dunia yang lebih baik. Namun makna “preventif” dalam pendidikan saat ini dirasa kabur dan hambar. Ini karena proses pendidikan saat ini sarat dengan transfer ilmu dan tidak membentuk karakter manusia yang mampu berpikir kritis terhadap suatu permasalahan.

(Saputro Suprihadi. 2004). hal yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter seseorang untuk melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*) sangatlah tepat dan melekat pada diri manusia itu sendiri. Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan sehingga harus mampu bersaing di era global. Upaya dalam peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi sub system dalam suatu system mutu pendidikan. Sekolah adalah komponen penting yang dijadikan sebagai jalur formal dalam pelaksanaan

pendidikan. Menurut Soediarjo (dalam Sukidi dkk, 2002:10) guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan professional, yaitu kemampuan untuk dapat (1) merencanakan program belajar mengajar, (2) melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar, (3) menilai kemajuan kegiatan belajar mengajar, dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasinya bagi penyempurnaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tanpa guru yang professional pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tidak akan mencapai hasil yang diharapkan

Menurut Ivor K. Devais (dalam sanjaya, 2011:24) hakikat pembelajaran adalah belajarnya siswa bukan mengajarnya guru. Selain itu dalam kurikulum 2013 juga ditegaskan bahwa pembelajaran tidak bersifat teacher centered (berpusat pada guru) melainkan bersifat student centered (berpusat pada siswa). Tugas dan peran guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendorong belajar (motivator) agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas pembelajarannya yang menuntut siswa berperan aktif. Guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas menuangkan sejumlah informasi pada siswa tetapi mengusahakan bagaimana agar konsep dapat tertanam dalam diri siswa. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai pengelola pembelajaran guru juga mempunyai empat fungsi umum yaitu merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar yang akan disajikan kepada siswa, memimpin yang meliputi motivasi, mendorong dan menstimulasi siswa, dan mengawasi segala sesuatu apakah sesuatu

berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan (Sanjaya, 2011:24-25). Keempat fungsi itu merupakan siklus kegiatan yang terpisah. Jika keempat fungsi strategis seorang guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka akan dicapai proses pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan hasil belajar yang bermutu.

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analisis sikap dan bertindak demokrasi yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. (Ningsih, 2014). Dalam misi dalam pelajaran PPKn siswa dilatih untuk membiasakan diri menerapkan sikap-sikap demokratis sesuai yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945 yaitu bahwa Negara Indonesia adalah negara demokratis atau negara yang berkedaulatan rakyat, (Juliani, 2014). Namun dalam kenyataan di lapangan saat ini tampaknya proses belajar mengajar di kelas belum mencerminkan tercapainya misi dan tujuan mata pelajaran PPKn, karena berdasarkan data observasi di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di dalam kelas sikap siswa sangat kurang dalam menerima pembelajaran PPKn, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) Kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini terbukti ketika guru menanyakan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran hampir 50% siswa menyatakan belum siap untuk mengikuti proses pembelajaran dan selain itu dapat dilihat dari hasil praktek yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dari 31 orang siswa hanya 25% yang mampu menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru. (2) Sikap siswa dalam menyampaikan dan mendengarkan pendapat dari siswa lain cenderung masih sangat rendah, hal ini bisa di lihat pada saat kegiatan diskusi kelompok dimana sebagian besar siswa tidak serius dalam melaksanakan dan mendengarkan temannya saat menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. (3) Pembelajaran PPKn yang diterapkan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih cenderung menggunakan model konvensional yaitu menggunakan metode ceramah dan sering kali ceramah yang disampaikan oleh guru diluar konteks materi yang diajarkan, hal ini berdampak pada ketrampilan berdemokrasi dan prestasi siswa. Dengan kata lain pembelajaran PPKn belum mencapai misi dan tujuan sebagaimana diharapkan. Padahal kalau esensinya pendidikan PPKn sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian dimasyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagai warga negara maupun anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa model pembelajaran PPKn yang diterapkan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional serta media yang digunakan dalam pelajaran masih sangat kurang karena dari pihak lembaga sekolah sendiri belum bisa sepenuhnya memfasilitasi media yang di perlukan oleh guru misalnya seperti LCD dan layar proyektor, selain itu, dalam proses belajar siswa kurang dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru karena didalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan bahasa ilmiah yang sulit dimengerti oleh siswa

Mengatasi fenomena kegiatan belajar mengajar yang tidak sesuai dengan standar mutu tersebut di atas, maka perlu dilakukan inovasi pembelajaran inovatif

yang salah satunya untuk meningkatkan siswa untuk lebih aktif dalam pelajaran berlangsung dan berfikir kritis dapat dilakukan dengan model pembelajaran debat. Dimana model debat ini adalah penyampaian materi ajar dengan meninjau dari dua sisi yaitu pro dan kontra untuk mendapatkan kesimpulan atau kebenaran dari suatu peristiwa yang ada. Apriudi (2012). Dengan menggunakan model debat dapat memacu siswa lebih aktif dalam berkomunikasi baik antar siswa maupun komunikasi dengan guru.

Menurut Daryono dalam Wiradiani (2014) menyatakan bahwa penggunaan model debat dalam proses belajar mengajar akan dapat membangkitkan motivasi dan keterampilan siswa dalam berbicara, model ini cocok digunakan dalam kelompok besar. Selain itu, dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa model debat sangat efektif diterapkan karena siswa mempunyai kemampuan berfikir analitik yang lebih unggul dari pada kemampuan berfikir analitik siswa yang mengikuti model konvensional, Andyana (2014). Keunggulan model pembelajaran debat apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya yaitu keunggulannya terletak pada kemampuan berfikir kritis siswa karena model pembelajaran debat lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu dikalangan siswa, seperti kemampuan untuk mengutarakan pendapat secara logis, jelas dan terstruktur, mendengarkan pendapat yang berbeda dan melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan.

Dengan demikian, pembelajaran debat diterapkan untuk meningkatkan pemikiran dan penenungan bagi peserta didik. Pembelajaran debat juga membantu anak didik menyalurkan ide, gagasan dan pendapatnya membantu sebagai upaya

untuk meningkatkan kompetensi berpikir kritis peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran debat dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga siswa dengan mudah untuk memahami materi dalam pelajaran PPKn. Dengan menerapkan model pembelajaran debat semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat ide-ide yang mereka pikirkan, melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap semua teori yang telah diberikan dan melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada siswa yang pintar saja tetapi semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat yang mereka miliki.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Singaraja sasaran yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Peneliti memilih SMP Negeri 6 Singaraja karena metode Pembelajaran debat belum pernah diujicobakan didalam kelas khususnya di sekolah ini. Model pembelajaran debat dan teknik ini perlu diterapkan secara berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang optimal baik itu dari segi kognitif, efektif dan psikomotor.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis dikemukakan di atas, maka beberapa permasalahan yang timbul diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran PPKn terutama model-model pembelajaran PPKn, salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa dalam kelas yaitu model pembelajaran debat dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dikelas

2. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah siswa yang duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan siswa bersikap pasif
3. Proses pembelajaran seperti ini kurangnya aktivitas siswa untuk mempelajari PPKn siswa cenderung bosan dan kurang memahami dengan hanya mendengarkan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan suatu batas masalah agar ruang lingkup masalah yang akan diteliti tidak meluas. Adapun batasan masalah tersebut adalah tentang penggunaan model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis pada siswa dan meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa.

1.4 Rumusan masalah

Dengan berlandaskan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran debat terhadap prestasi belajar PPKn siswa Kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berfikir kritis pada pelajaran PPKn siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berfikir kritis dapat meningkatkan aktivitas padapembelajar PPKn siswa kelas VIII DI SMP Negeri 6 Singaraja
2. Membuat solusi Untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelajaran PPKn yang akan dilaksanakan dengan menggunakanmodel pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berfikir kritisbelajar PKn siswa kelas VIII DI SMP Negeri 6 Singaraja

1.6 Manfaat Penelitian

Model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berfikir kritis pada pelajaran PPKn akan memberikan manfaat yang signifikan dalam perbaikan proses belajar-mengajar

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam pelajaran PPKn dengan menggunakan metode debat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi refrensi atau masukan bagi mahasiswa dibidang

pendidikan maupun guru untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode debat.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini yaitu,

- a. Bagi peneliti, sebagai pengalaman melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode debat untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode debat. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi guru dan sekolah yaitu dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dengan menggunakan metode debat dan dapat meningkatkan kualitas kemampuan berfikir kritis siswa di sekolah tersebut.
- b. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pola berpikir kritis dan pemahaman terhadap pembelajaran PPKn. Selain itu, model pembelajaran debat dalam pembelajaran PPKn dapat membiasakan siswa untuk belajar mandiri untuk mengemukakan pendapat sehingga mengurangi kesan dan opini bahwa pembelajaran PPKn adalah pembelajaran yang banyak berisi fakta, nama tempat, tahun dan rentetan peristiwa yang tidak berguna bagi kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi guru PPKn dapat diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan sarana belajar siswa dalam pemilihan strategi pembelajaran yang

dapat meningkatkan kemandirian siswa dalam rangka pembetulan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna dan menyenangkan siswa

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran, pengembangan model pembelajaran debat terhadap setiap mata pelajaran yang relevan



